

FENOMENA SARUNG DI MASYARAKAT MELAYU RIAU: KAJIAN MATERIAL CULTURE

Khairiah^{1*}, Jani Arni², Jarir³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³ STAIN Bengkalis, Indonesia

Email: khairiah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian fenomena sarung di masyarakat Melayu Riau ini penting untuk memahami statusnya sebagai bagian dari material culture yang memberikan identitas terhadap komunitas. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui sejarah penggunaannya, dan dinamika fungsinya dari zaman ke zaman, serta pemanfaatannya dalam masyarakat Nusantara yang heterogen, baik dari suku, budaya dan agama. Sebagai identitas Nusantara, sarung telah melalui proses tahapan-tahapan sejarah panjang, sehingga menjadi simbol pakaian pribumi, simbol santri, simbol ketaatan pada agama, pakaian keindahan dan kesederhanaan di wilayah Nusantara. Sejak masa kolonial, bersamaan dengan berlangsungnya proses akulturasi budaya Eropa di Nusantara, telah terjadi pergeseran nilai yang signifikan pada perspektif masyarakat dalam memandang makna dan fungsi sarung dalam kehidupan budaya dan agama, khususnya di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian antropologi yang memakai metode kualitatif dengan pendekatan snowballing. Teknik yang dipakai dalam pengambilan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang terkumpul dan telah dianalisis didapatkan bahwa, secara umum masyarakat Melayu Riau, terutama di wilayah urban tidak lagi menjadikan sarung sebagai pilihan utama dalam berpakaian, bahkan ada kesan bahwa fungsi sarung sangat terbatas sebagai kelengkapan utama dalam kegiatan ritual agama saja; misalnya salat atau kegiatan keagamaan lainnya. Urgensi dan fungsi sarung sebagai pakaian harian justru lebih terwakili dalam kultur pedesaan (rural). Keberadaan sarung di masyarakat Melayu mengalami pergeseran nilai sebagai material culture yang cenderung mengarah pada simbolisasi ritual ketimbang fungsional

Kata Kunci: Sarung, Budaya Melayu, material culture

Abstract

The research on the sarong phenomenon in the Riau Malay community is important to understand its status as part of the material culture that gives an identity to the community. The purpose of this study is to find out the history of its use, and the dynamics of its function from time to time, as well as its use in the heterogeneous archipelago society, both from ethnicity, culture and religion. As the identity of the archipelago, the sarong has gone through a long historical process, so that it has become a symbol of indigenous clothing, a symbol of santri, a symbol of religious obedience, a garment of beauty and simplicity in the archipelago. Since the colonial period, along with the process of European cultural acculturation in the archipelago, there has been a significant shift in values in the perspective of the community in looking at the meaning and function of sarongs in cultural and religious life, especially in Indonesia. The techniques used in data collection are observation, interview and documentation techniques. From the data collected and analyzed, it is found that, in general, the Riau Malay community, especially in urban areas, no longer makes sarongs the main choice in dressing, there is even an impression that the function of sarongs is very limited as the main equipment in religious ritual activities only; For example, prayer or other religious activities. The urgency and function of sarongs as daily clothes are actually more represented in rural culture. The existence of sarongs in Malay society has undergone a shift in value as a material culture which tends to lead to ritual symbolization rather than functional.

Keywords: Sarung, Malay culture, material culture

PENDAHULUAN

Presiden Joko Widodo dalam pidatonya pada Festival Sarung 2019 di Gelora Bung Karno Senayan, menganjurkan menggunakan sarung dalam keseharian, minimal sebulan sekali, bahkan setiap haripun boleh. Anjuran Presiden Jokowi ini menarik untuk dicermati, terkait sejarah sarung

dan proses akulturasi sarung menjadi pakaian pribumi. Presiden pun menyatakan bahwa sarung merupakan identitas Nusantara, banggallah memakai sarung, karena itu sarung identitas budaya pemersatu bangsa (<https://setkab.go.id/festival-sarung-indonesia-tahun-2019-3-februari-2019-di-plaza-tenggara->

gelora-bung-karno-senayan-jakarta-pusat-provinsi-dki-jakarta/).

Dalam pendekatan kajian sejarah total (*total history*) terhadap Asia Tenggara, Anthony Reid menyimpulkan bahwa Nusantara merupakan wilayah yang unik, di mana berbagai peradaban peradaban besar mempengaruhi wilayah ini, tetapi penduduk di wilayah ini berhasil mengubah peradaban yang masuk menjadi sesuatu yang berbeda dari tempat asalnya (Reid, 1680; Reid, 1999; Reid, 2011).

Nusantara memiliki kekhasan budaya tersendiri, dan masing-masing wilayah ini memiliki kesamaan, diawali dari kesamaan manusia, dan kesamaan budaya. Dari hal-hal yang sederhana, seperti makanan pokok yang bergantung pada padi, menu makanan yang didominasi nasi sayur lauk dan sambal, serta ragam kuliner lainnya yang hampir mirip antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Begitu juga budaya *nyirih* (makan sirih) yang familiar bagi masyarakat di Thailand, Malaysia, dan Indonesia.

Salah satu budaya yang menarik dikaji adalah budaya memakai sarung. Sarung sebagai produk peradaban yang berasal dari Arab (Yaman) dan menyebar ke India, lalu masuk ke Nusantara, telah berubah fungsinya. Jika di Arab dan India, sarung bukan pakaian untuk ibadah ritual seperti salat bagi umat Islam, di Nusantara sarung dijadikan pakaian untuk ibadah ritual. Di tengah masyarakat, muncul anggapan bahwa kurang nyaman rasanya, jika salat tidak memakai sarung.

Sarung sebagai produk peradaban dan budaya, merupakan identitas Nusantara yang menarik dan perlu diteliti sejarah perkembangannya sampai masa kini. Penelitian tentang sarung ini penting untuk mengetahui proses bagaimana sejarah penggunaannya, dan dinamika fungsinya dari zaman ke zaman, pemanfaatannya dalam masyarakat Nusantara yang *heterogen*, baik dari suku, budaya dan agama.

Sebagai identitas Nusantara, sarung telah melalui proses tahapan-tahapan sejarah panjang, sehingga menjadi simbol pakaian pribumi, simbol santri, simbol ketaatan pada agama, pakaian keindahan dan kesederhanaan di wilayah Nusantara.

Sejak masa kolonial, bersamaan dengan berlangsungnya proses akulturasi budaya Eropa di Nusantara, telah terjadi pergeseran fungsi yang

signifikan pada perspektif masyarakat dalam memandang makna dan fungsi sarung dalam kehidupan budaya dan agama, khususnya di Indonesia.

Pergeseran fungsi dan signifikansi pemakaian sarung tak hanya terjadi di Riau, melainkan juga di hampir semua komunitas budaya di Indonesia. Sebagai contoh dapat dipelajari pada penelitian Putri Marganing Utami dkk yang menilai makin langkanya pemakaian bahan dan motif tradisional Jawa di kalangan masyarakat dan menawarkan design yang sesuai untuk wanita obesitas berbasis bahan tradisional motif Lurik. (Putri Marganing Utami dkk, 2022, hal. 255-266). Selain itu Haris Firmansyah dkk juga menilai terjadinya pergeseran fungsi Tenun motif insang di masyarakat Pontianak, Kalimantan Barat. (Haris Firmansyah dkk, 2023, hal.12-20)

Secara umum orang tidak lagi menjadikan sarung sebagai salah satu pilihan utama dalam berpakaian, bahkan ada kesan bahwa fungsi sarung sangat terbatas sebagai kelengkapan utama dalam kegiatan ritual agama saja; misalnya salat atau kegiatan keagamaan lainnya. Urgensi dan fungsi sarung sebagai pakaian harian justru lebih terwakili dalam kultur pedesaan (*rural*).

Oleh karena itu, perkembangan budaya *sarungan* di Nusantara ini perlu diteliti lebih dalam, sehingga didapat pemahaman yang jelas tentang sejarah, fungsi dan makna sarung dalam lintasan sejarah Nusantara khususnya dalam budaya Melayu Riau.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian antropologi yang memakai metode kualitatif dengan pendekatan *snowballing*. Lokasi penelitian di Provinsi Riau dengan menetapkan tiga wilayah Kabupaten/Kota sebagai sampel yakni di Bengkalis, Kampar dan Pekanbaru. Jenis data yang dipakai adalah data primer berupa data lapangan yang didapat langsung ketika peneliti melakukan penelitian. Teknik pengambilan data adalah

Pertama, Teknik observasi; peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas sehari-hari masyarakat di tiga wilayah sampel dan membuat pencatatan terkait pemakaian sarung baik tentang momen pemakaiannya maupun frekwensinya. Kedua, Wawancara mendalam (*indepth interview*) peneliti mewawancarai informan penelitian yang

telah ditentukan sebelumnya yang terdiri dari tokoh budayawan, pendidikan dan masyarakat biasa. Wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan wawancara tidak terstruktur sejauh makna dan fungsi sarung dalam berbagai bidang kehidupan Masyarakat. Ketiga, Dokumentasi Selain itu juga dipakai data sekunder dari penemuan dokumen-dokumen sejarah baik berupa naskah, buku, potongan Koran dan majalah serta foto-foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasasi Sarung di Masyarakat Melayu Riau

Salah satu keunggulan masyarakat Melayu adalah *keluwesan* dalam mengakomodasi budaya asing dan memadukannya dengan budaya lokal, menghasilkan akulturasi budaya yang indah dan lestari. Misalnya sarung bagi penduduk Jawa digunakan hanya untuk bawahan, menutup aurat, dari pusat sampai lutut, oleh orang Melayu sarung dipadukan dengan pakaian yang mereka gunakan. Baju khas Melayu dikenal dengan sebutan baju kurung. Baju kurung perempuan merupakan kombinasi model baju kurta India/Pakistan dengan budaya Islam, sehingga menutupi tubuh dan terasa nyaman. Demikian juga baju kurung lelaki, merupakan kombinasi budaya Cina (baju koko), dengan nilai-nilai keislaman, sehingga berakulturasi menjadi budaya Melayu Islam, sesuai syariat Islam.

Baju kurung merupakan akulturasi dari budaya India, Cina dan Islam, sehingga akulturasi ini menghasilkan baju yang menutup aurat wanita.¹ Sebelumnya, pengelana Cina saat datang ke Malaka abad 13, ternyata penduduk pribumi masih mamakai kain separuh dada, yang tertutup hanya bagian dada sampai bawah. Lalu Sultan mengingatkan agar kaum wanita menutup seluruh bagian tubuhnya dengan baju yang sopan, maka muncullah ide *Baju Kurung*, selanjutnya *Baju Kurung* ini berkembang dengan beragam *modenya*.

Akulturasasi model baju dengan nilai-nilai Islam sebagai identitas Melayu juga dapat dilihat pada *Baju Kurung Kedah*. *Baju kurung kedah*, diyakini

berasal dari model baju perempuan Siam Thailand, merupakan *blouse* (baju atasan) yang dibuat pendek setinggi bokong di Selatan Thailand, dan *press body*. Proses akulturasi model ini dengan nilai-nilai Islam dalam konsep menutup aurat, menghasilkan *Baju Kurung Kedah*,² yang terdiri dari *blouse* longgar dan terbuat dari kain cita (katun) dengan bunga-bunga kecil atau kain kasa tebal atau tipis yang langka dan potongan leher lonjong.

Sebagai pusat perdagangan lintas benua, Melaka terbuka pada perubahan. Pengaruh peradaban Cina, Arab, India masuk dalam budaya di Melaka, termasuk budaya berpakaian. Riau sebagai bagian dari kekuasaan Melaka, dengan sendirinya mengikuti *trend fashion* yang ada pada masa itu. Setelah Melaka runtuh, dan dilanjutkan pada Kerajaan Johor, Bengkalis dan daerah Riau lainnya, menjadi Bandar (pusat perdagangan) yang diandalkan. Johor menyebut Bengkalis sebagai Negeri Jelapang Padi, karena hasil pertanian dari Kampar, Tapung, dan lainnya dikumpulkan di Bengkalis. Barang-barang yang dikumpulkan di Bengkalis kemudian ditukar dengan perkakas yang dianggap berharga bagi pribumi, keramik dan pakaian yang indah. Adanya peninggalan keramik, uang emas, uang Cina di muara sungai Bengkalis, sebagai bukti bahwa muara sungai Bengkalis adalah pusat perdagangan yang besar. Pedagangan dari Cina, Arab, dan India datang ke Bengkalis.

Peran sarung tetap ada dalam *fashion* Melayu, yakni sebagai pelengkap keindahan pakaian. Bagi kaum laki-laki, sarung bisa dipadukan dengan pakain. Bahkan muncul sarung songket, yang dipadukan dengan baju laki-laki. Demikian juga sarung dipadukan dengan baju kurung, posisi sarung masih dianggap penting sebagai paduan dengan baju kurung. Dalam keseharian, sarung lebih sering dipakai ketika melaksanakan salat lima waktu, majlis bacaan *Yasin*, majelis kenduri, bahkan dalam di tarekat dan pondok pesantren.

² *Baju Kurung Kedah* merupakan pakaian sehari-hari atau baju *basahan*. Gaya Kedah yang ringkas, longgar dan nyaman, populer di negara bagian utara Malaysia. Tata cara pemakaiannya, Baju Kurung Kedah dipakai sebagai atasan dengan kombinasi kain sarung (biasanya motif batik) yang *dikemban* sebatas pinggang, yang berfungsi sebagai bawahan (rok). Baju kurung kedah ini banyak dikenakan orang tua dulu di Pulau Bengkalis, karena *ringkas* (praktis) dan nyaman.

¹ Dalam koran belanda ada istilah *bengaalsche sarung* (sarung dari Benggali). Mungkin asalnya dari India. *Nederlandsch-Indië*. "Sumatra-bode". Padang, 20-11-1905, p. 2. Geraadpleegd op Delpher op 31-07-2021, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:002087120:mpeg21:p00002>

Kesakisan salah seorang penulis Belanda tentang mewahnya pakaian Melayu dapat ditelusuri dari petikan naskah berikut;

“Zij had zich dan ook wel opgesierd, om voor haar Vorst te verschijnen. Hare kostbaarste sarung en slendang had zij aangedaan. De kabaja van doorschijnende stof omsloot de weelderige vormen van het bovenlijf. Mohamad had haar, toen zij nog bij haar vader Noersa, een welgezeten Slakker.”

Jadi dia mendandani dirinya sendiri untuk muncul di hadapan Pangerannya. Dia telah memakai sarung dan selendang yang paling berharga. Kebaya dari kain tembus pandang menutupi bentuk tubuh yang mewah. Mohamad memilikinya, ketika dia masih bersama ayahnya Nursa, orang Siak yang kaya. (Tweede Deel, 1889, p.67)

Lintas Perdagangan Selat Melaka dan Pengaruhnya terhadap Riau

Wilayah Riau yang terletak di pinggir selat Melaka, banyak mendapatkan pengaruh dari peradaban dari kerajaan-kerajaan Melayu Semenanjung terutama Johor dan Melaka. Munculnya pusat-pusat perdagangan di wilayah pesisir timur Sumatera, seperti Deli, Johor, Pane, Bandar, Bengkalis dan wilayah lainnya, memunculkan masyarakat *urban*, yang *lives* dalam menerima perubahan. Perdagangan yang berkembang pesat dan tumbuhnya budaya intelektual muslim di wilayah pesisir pantai timur, menjadikan wilayah Riau ini sangat dinamis, selalu menerima perubahan, termasuk cara berpakaian.

Bengkalis dikenal sebagai bandar (pusat perdagangan) tempat dikumpulkannya padi yang berasal dari Tapung, Kampar, dan sekitarnya, dikenal oleh Johor sebagai *Negeri Jelapang Padi*. Reza Fahlevi, penulis sejarah Bengkalis menjelaskan bahwa jauh sebelum ada Kerajaan Siak Sri Indrapura, Bengkalis sudah dikenal sebagai bandar perdagangan, makanya Portugis menyerang Senggeret (Senggoro) Bengkalis, 30 Juli 1512. Pusat Bandar perdagangan saat itu ada di muara Sungai Bengkalis. (Reza Fahlevi, 2018. Hal. 56). Salah satu bukti bahwa muara sungai Bengkalis ini sebagai Bandar perdagangan, banyak ditemukan sisa-sisa uang koin emas dari Cina dan kerajaan Aceh. Selain itu juga ditemukan keramik yang berasal dari abad XVI dan barang-barang antik lainnya. (Jarir, 2018, h. 63-80) Biasanya penduduk lokal membeli barang-barang mewah,

seperti peralatan dari besi, pakaian (termasuk sarung), dengan menukarnya dengan padi, pala, lada dan hasil bumi lainnya. Di Bandar Bengkalis berlangsung transaksi jual beli, baik dengan menggunakan mata uang yang berlaku saat itu – mata uang Kerajaan Aceh dan Cina – maupun dengan *barter*.

Di sini (Riau) para pedagang timah dibayar setengah dengan uang dan setengah lagi dengan kain, sedangkan di Melaka mereka dibayar dengan apa saja jenis kain yang ada dan bukannya jenis kain dengan corak terbaru sebagaimana di Riau. (Cense, 1951, h.47). Sarung menjadi barang yang sangat berharga. Dalam catatan Netscher, penduduk Petapahan jual beli dengan cara barter dengan kain. Bahkan para pedagang banyak yang menjual hasil bumi, dan tambangnya dengan kain sarung, karena kain sarung dianggap barang yang sangat diperlukan.

“Pada bulan Mei tahun 1706 Asisten Nicolass van Cuijlenburg dan Abraham Boone dengan kapal yang berjenama Elizabeth mengadakan pemeriksaan dagang ke Petapahan dan menukar kain-kain dengan timah. Pada waktu itu timah dihitung 30-32 ringgit sepikul dari 375 pond (Netscher, 1870).”

Catatan Netscher ini menunjukkan sebelum berdirinya kerajaan Siak Sri Indrapura 1722, bahwa wilayah aliran Siak dan pedalamannya, merupakan penghasil timah dan mereka pun menerima kain sebagai imbalannya

Tumbuhnya budaya intelektual muslim (ulama) di pesisir timur, -- dari Aceh (Hamzar Fansuri, Nurrudin Arraniri, Syamsuddin Al-Syumatrani dan lainnya), di Sumbar (Syeik Burhanuddin, Khatib Al-Minangkabawi dan ulama lainnya), di Riau (Abdurrahman Siddiq, Raja Ali Haji dan lainnya), Palembang (Abdul Somad Al-Falimbani) dan ulama dari wilayah pesisir timur sumatera lainnya – juga memberi pengaruh yang besar pada pendalaman pemahaman dan pengamalan agama. Jika melihat foto para ulama itu, umumnya menggunakan sorban dan jubah, namun di kalangan rakyat biasa, mereka memakai kain. Belakangan ulama besar, seperti Buya Hamka, terkenal dengan pakaian paduan antara kain sarung dengan jasnya yang sederhana.

Sarung di Kerajaan Siak

Untuk memahami kondisi masa lalu masyarakat Riau dalam budaya memakai sarung dalam kehidupan sehari-hari, bisa dilihat dari jejak naskah koran masa Belanda. Ada 175 berita dan iklan tentang sarung di Bengkalis, Siak dan sekitarnya. Sebanyak 41 iklan dan 134 berita. Dalam sebuah kutipan koran Belanda berikut ini:

“Een Geschenk. De Sultan van Siak heeft aan den directeur van het Koloniaal Museum te Haarlem voor dat museum, tot berinnering aan zijn bezoek, ten geschenke gegeven een kostbare zijden sarung, met gouddraad doorweveia, zoals die tegenwoordig in Siak gedragen wordt. Verder heeft Z. H. nog beloofd, bij terugkomst in zijn land monsters van de verschillende producten van zijn Rijk voor het museum te Zenden (Geschenk, 2021).”

Artinya, “Hadiah”. Sultan Siak telah memberitahu Direktur Museum Kolonial di Haarlem bahwa untuk mengenang kunjungannya, sebuah barang berharga berupa sarung sutra, yang ditunen dengan benang emas, seperti yang dipakai di Siak saat ini akan menjadi kenang-kenangan. Selanjutnya, HH telah berjanji, sekembalinya ke negaranya, sampel untuk mengirim berbagai produk kekaisarannya ke museum.

Pemberian sarung emas oleh Sultan Siak kepada pimpinan museum Belanda ini menunjukkan bahwa Siak sudah memproduksi sarung sendiri. Sarung sudah biasa dipakai oleh Sultan Siak dan lingkungan keluarga Sultan. Dan jika melihat pada pengiriman sarung ke Siak melalui kapal dan jasa angkutan, mengindikasikan bahwa penduduk kerajaan Siakpun (pribumi), sudah familiar (mengenal) sarung.

Ketika Sultan Siak memberi cendera mata sarung emas, mengindikasikan bahwa sarung merupakan kain yang indah dan kebanggaan bagi Sultan Siak dan sangat layak untuk dijadikan cendera mata resmi kenegaraan.

Para wanita terutama menenun kain sutra, yang mereka kenakan sebagai pakaian sehari-hari dan pesta. Benang sutra dibeli dari Singapura, gulungan tiga benang tipis menjadi satu di suatu kumparan (Ijzerman, 1895). Ini mengindikasikan bahwa di Siak sudah banyak warga yang bekerja menenun kain. Bahan kain mereka dapatkan dari Singapura, juga bahan pewarna pakaian berasal dari Singapura. Warga Siak lebih banyak mendapatkan bahan benang dari Singapura, karena jalur ke Singapura lebih dekat.

Dalam catatan lainnya, pemakaian kain sarung dalam acara pernikahan antara putri Sultan Langkat (Sumatera Utara) dengan putra Sultan Bulungan (Kalimantan Timur) berlangsung meriah. Koran Belanda menjelaskan bahwa pesta dihadiri ribuan orang. Salah seorang undangan yang hadir adalah Sultan Siak. Pesta berlangsung pada tahun 1926.

“Tegenover van Kwaloe, de oudste der zelfbestuurders in dit gewest, en van Siak, bei len gekleed in schitterende glce'.end oranje gewaden, bezaaid met gouden versiersels, het Oostkenstsche adatgewaad voor den vorst, dat geen ander mag dragen en dat doorgaans ten paleize vervaardigd wordt. De snltan van Kwalos droeg daarover heen een sarung vaneen diep-roode tint, terwgl de sultan van Siak een gordel droeg van gond en edelsteen. Achter deze men het bruidspaar.”³

Di seberang Kwaloe (wilayah langkat), Sultan di wilayah ini dan Siak, keduanya berpakaian jubah oranye yang indah, penuh dengan dekorasi emas, Jubah untuk pangeran yang tidak boleh dipakai orang lain, dan yang biasanya ada untuk keluarga istana. Wanita Kwaloe memakai sarung rona merah tua, sedangkan Sultan Siak memakai ikat pinggang dan batu mulia, di belakang pasangan pengantin).

Pesta pernikahan antara putra Sultan Bulungan Kalimantan Timur dengan putri Sultan Langkat sungguh meriah, sehingga rakyat pun banyak yang datang untuk menyaksikannya. Rakyat memakai pakaian terindahinya, pantauan dari koran Belanda saat itu, banyak perempuan memakai baju kurung yang dipadu dengan kain di bagian bawahannya.

³ Sultans-huwelijk.. "De locomotief". Samarang, 23-11-1926. Geraadpleegd op Delpher op 31-07-2021, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKKB23:001703058:mpeg21:p00001>. Koran De Locomotief di Semarang memberitakan bagaimana pesta pernikahan antara putra Kesultanan Bulungan dengan putri Kesultanan Langkat ini berlangsung meriah. Kesultanan Bulungan adalah sebuah wilayah yang berdaulat: memiliki pemerintahan, teritori, dan rakyat. Wilayah kekuasaannya mencapai Malinau, Nunukan, Tana Tidung, Tarakan, Sebatik, bahkan hingga ke Sipadan dan Ligitan. Untuk Pulau Sipadan, mereka mengenalnya dengan sebutan Pulau Sepot, yang artinya batas. Kemudian hari pulau tersebut dinamakan Sipadan, yang kini masuk dalam wilayah Malaysia. Istana Kesultanan Bulungan terletak di Tanjung Palas. Untuk mencapainya, orang harus menyeberangi Sungai Kayan dari Tanjung Selor. Tak butuh waktu lama, cukup sekitar lima menit berperahu kolotok saja, kita akan sampai di Istana Kesultanan Bulungan, Kalimantan Timur.

Demikian juga pernikahan keluarga Sultan Siak tahun 1930 di Tanjungpura, diberitakan di koran belanda dengan judul; *Het huwelijk van den Sultan van Siak* (Pernikahan Sultan Siak). Diuraikan dalam koran belanda *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* di Semarang, bahwa pengantin wanita sangat cantik memakai sarung kuning dan kebaya motif bunga mawar.

Berita ini menggambarkan bahwa sarung dipadukan dengan kebaya pada masa itu menjadi *trend*. Bahkan di Malaysiapun menjadi pakaian *trendy*, yang hanya dimiliki kalangan menengah ke atas.

Budaya Sarung di Bengkalis

Penelitian tentang sarung di Pulau Bengkalis pilihan pada Desa Kuala Alam (dulu Sungai Alam) karena desa ini cukup tua, masih menjaga tradisi, tetapi masyarakatnya juga tidak lepas dari pengaruh globalisasi. Dulunya desa ini disebut dengan Desa Sungai Alam, karena pemekaran, desa ini pun diubah menjadi Desa Kuala Alam.

Masyarakat Bengkalis pada umumnya menyebut sarung dengan istilah kain. Ada beberapa momen yang biasanya masyarakat di Desa Kuala Alam Bengkalis menggunakan sarung, yakni saat melaksanakan salat wajib lima waktu baik sendiri di rumah maupun berjamaah di masjid, acara kenduri, *wirid yasin*, dan mengaji.

Saat salat berjamaah di masjid misalnya, warga biasanya memakai sarung, tapi tidak semua. Di Masjid Jami' Desa Kuala Alam Kecamatan Bengkalis dari *shaf* depan atau bagian orang dewasa, ada tiga orang yang tidak memakai kain sarung, mereka di usia 20 an, sementara lainnya memakai sarung. Jumlah jamaah di satu *shaf* 25 orang. Untuk lebih jelasnya kondisi masyarakat Kuala Alam saat pergi Salat Maghrib berjamaah itu.⁴

Menurut penjelasan Imam Masjid Jami' Kuala Alam, Kecamatan Bengkalis, Pak Syamsir Usman yang biasa disapa Pak De, umumnya masyarakat Kuala Alam memakai kain sarung untuk salat, baik ketika salat di rumah maupun salat berjamaah di masjid. Penggunaan sarung sudah menjadi tradisi, sejak orang tua dulu. Bukan hanya kaum bapak-

bapak, kaum ibu pun sudah terbiasa memakai kain saat salat berjamaah di masjid.

Khusus Imam dan Khatib, mereka “wajib” pakai kain, kalau tak pakai kain, kurang sopan rasanya. Jamaah merasakan kurang pas rasanya jika khatib atau imam memakai celana. Itu pandangan jamaah pada imam dan khatib.

“Kami sejak dulu sudah terbiasa memakai kain untuk salat lima waktu. Kurang nyaman rasanya jika salat tak pakai seluo (kain sarung). Mungkin perlu diajarkan lagi bagaimana *mengemban seluo*.”⁵

Memang akhir-akhir ini, generasi tahun 2000-an umumnya tak pandai memakai *kain*, karena mereka tidak dibiasakan. Ada kecenderungan terjadi pergeseran kebiasaan, dari yang biasanya memakai kain/sarung saat salat lima waktu kepada memakai seluwo/seluar/celana.

Dijelaskan Bu Zahara yang biasa dipanggil Mak Arah, guru ngaji di tiga tempat di Desa Kuala Alam ini bahwa anak-anak tidak lagi memakai sarung saat belajar ngaji. Mereka lebih memilih pakai celana panjang atau baju Melayu. Belakangan ini ada jenis celana yang mirip sarung mereka kenakan, tapi bukan sarung, itulah yang biasa dikenakan anak-anak. Mungkin ini alasannya lebih praktis, anak-anak sekarang suka yang praktis. Di lokasi pengajian khusus orang dewasa, mereka umumnya memakai kain sarung, karena sudah terbiasa.

Selain mengajarkan ilmu tajwid (bacaan Alquran yang benar) dan belajar bacaan salat, Bu Zahara berencana akan mengajarkan bagaimana memakai sarung di kalangan anak-anak, tersebut banyak anak-anak yang tidak bisa memakai sarung.

“Nanti rencananya selain mengaji dan belajar salat, juga saye akan ajarkan bagaimana mengemban kain. Ini kadang-kang kita anggap sepele, padahal ini penting, banyak gunanya kelak. Minimal tradisi kita jangan hilang.”⁶

⁵ Wawancara dengan Imam Masjid Jami' Desa Kuala Alam, Syamsir Usman, Sabtu 9 Juli 2021. Seluwo = celana, Kain = sarung. Mengenai bagaimana kondisi warga Kuala Alam saat di masjid dalam kondisi memakai *kain*, dapat dilihat di video dengan link: <https://www.youtube.com/watch?v=8Ok5vFY3fFA>.

⁶ Wawancara dengan guru ngaji di Desa Kuala Alam Bengkalis, Mak Zahara (Mak Ara), pada Sabtu 9 Juli 2021. Mak Arah mengajar ngaji di tiga tempat, satu tempat di rumahnya, khusus anak-anak, dua tempat lagi di rumah warga, umumnya orang dewasa atau bapak-bapak yang ingin belajar mengaji dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an atau tajwidnya, juga belajar bacaan dan gerakan shalat.

⁴ Lihat video di link berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=8Ok5vFY3fFA>.

Dalam warga Kuala Alam saat pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik orang tua, laki-laki (kaum bapak), perempuan (kaum ibu), remaja dan anak-anak.

Selain pengajian yang dikelola Bu Zahara, di Kuala Alam juga ada pengajian yang diasuh Ustaz Isa. Tak seperti pengajian di tempat lain, khusus pengajian Ustaz Isa, biasanya pelajaran awal bagi jamaahnya adalah pelajaran memakai sarung. Ustaz Isa mengawali pelajaran memakai kain sarung, agar jamaahnya terbiasa memakai sarung. Akan terlihat mana jamaah yang sudah bisa memakai sarung dengan benar, dan mana yang asal-asalan saja.

“Jangan sampai *terburai* saat salat berjamaah di masjid. Belajar mengemban sarung ini kelihatan sederhana tapi ada caranya. Biasanya khusus bapak-bapak, cap sarung atau kepala sarung berada di belakang. Untuk ibu-ibu cap sarung di bagian depan.”⁷

Sarung menjadi kebanggaan masyarakat Bengkulu, beragam *merk* mereka beli. Karena banyaknya jenis *merk*, dan harganya pun beragam, dari yang sedang sampai mahal, maka muncul pendapat bahwa hendaknya pemakaian sarung bagi laki-laki tidak lagi menampilkan capnya di bagian belakang, karena dianggap mengganggu pemandangan jamaah masjid di shaf belakang. Pandangan ini ada benarnya, tetapi sejak dulu sudah biasa dilakukan oleh jamaah dan tidak mengganggu kekhusyukkan salat berjamaah. Tapi bagi yang berpendapat cap sarung bisa mengganggu konsentrasi salatnya, silahkan pakai sarung dengan cara cap sarung di bagian lipatan atas saja yakni di pinggang, bukan di bawah.

Warga Kuala Alam memakai *kain* saat *wirid yasin* atau kenduri, tersebut mereka yang mengikuti *wirid yasin* atau kenduri ini umumnya orang dewasa, umumnya orang tua memakai kain. Sebagaimana juga dijelaskan Pak Tarmizi, warga terbiasa memakai kain saat *wirid yasin* atau kenduri, karena biasanya pelaksanaan *wirid yasin* selepas Salat Maghrib. Jadi para undangan – yang *notabene* adalah Jamaah masjid – otomatis akan hadir di tempat *wirid* dan kenduri dengan memakai sarung.

Zulkarnain, tokoh Remaja Masjid Kuala Alam menjelaskan di kalangan remaja sebagian ada yang memakai kain, tetapi sebagian lagi mereka memakai sarung. Mungkin mereka ingin lebih praktis, sehingga sebagian remaja tak memakai

sarung. Kalau pergi ke masjid dan kenduri, biasanya ada yang pakai sarung dan kadang tidak.

Terjadi pergeseran nilai di kalangan remaja, bahwa menutup aurat itu tidak harus memakai sarung, bisa celana panjang atau jubah. Intinya menutup aurat dan terlihat nyaman.⁸

Penggunaan sarung di warga Bengkulu juga pada hari-hari biasanya, karena dianggap nyaman. Bahkan kaum bapak kadang tak memakai baju, tetapi memakai sarung (*begumbang*). Bagi orang tua, sarung nyaman dipakai di rumah. Bahkan kaum ibu juga merasa nyaman memakai sarung di rumah atau saat bekerja, paduan baju Melayu tanggung dengan sarung itu lebih nyaman dan pilihan ibu-ibu.

“Emak-emak kami dulu, mereka memakai sarung dipadu dengan baju melayu tanggung (baju melayu selutut atau baju kurung Kedah karena asalnya dari Kedah Malaysia). Biasanya paduan ini dipakai saat di rumah. Tapi sekarang tak banyak kaum ibu yang memakai paduan ini.”⁹

Walau teknologi pembuatan kain secara masal sudah ditemukan dan ragam bentuk pakaian pun mudah dibeli dengan harga terjangkau, namun sarung bagi kalangan masyarakat melayu Bengkulu masih menjadi pakaian pilihan dalam keseharian. Sebab sarung nyaman digunakan baik saat di rumah, maupun duduk nyantai di halaman.

“Kalau saya di rumah memakai sarung, tak nyaman pakai celana panjang. *Pelak* (gerah) kalau pakai celana dan baju di rumah. Nyamannya pakai sarung dan kaus dalam.”¹⁰

Kultur Melayu yang sederhana, tampak dalam kesukaan masyarakat sarung dalam aktifitas sehari-hari. Selain berfungsi menutup aurat, sarung juga menjadi penghangat tubuh ketika cuaca dingin. Saat bepergian, mereka selalu menyelipkan sarung dalam tas/koper pakaiannya, untuk memudahkan salat di perjalanan dan berjaga-jaga kalau celana terkena najis.

Di pondok pesantren Nurul Hidayah Bengkulu, santri wajib memakai kain saat salat lima waktu di masjid. Khusus hari Jumat, santri wajib memakai sarung putih.

⁸ Wawancara dengan Ketua Remaja Masjid Jami' Kuala Alam, Zulkarnain, 10 Juli 2021.

⁹ Wawancara dengan penggerak PKK Kuala Alam, Sudarmi SPd, Ahad 10 Juli 2021. Beliau selain tokoh penggerak PKK juga guru SDN 54 Bengkulu.

¹⁰ Wawancara dengan warga Kuala Alam, Sopyan dan Ayub, Ahad 10 Juli 2021.

⁷ Wawancara Ustaz Isa adalah penyuluh agama di Kabupaten Bengkulu juga imam tetap di Masjid Jami' tempat beliau bermukim. Beliau mengisi pengajian di beberapa masjid dan mushala di Pulau Bengkulu.

Dijelaskan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kiyai Ahmad Pamuji, tatkala santri pulang dari salat biasanya mereka tidak melepas sarungnya, mereka pergi serapan atau makan siang biar praktis tetap memakai sarung. Warna sarung dianjurkan tidak berwarna mencolok atau lembut.

Di pondok pesantren ini semua pakaian diarahkan untuk mendukung proses pendidikan. Untuk santri baru, anak-anak diajarkan memakai sarung oleh seniornya. Tutorialnya biasa dikenalkan oleh senior. Cara memakai sarung seperti biasa, cuma setelah sarung dilipat, ditambah lagi tali pinggang. Gunanya saat santri berlari dari asrama ke masjid, agar sarung tidak terlepas.

“Di pondok pesantren salaf (tradisional), mereka lebih kental dengan nuansa sarungannya. Namun di pondok *kebalaf* (modern), mereka juga tetap dekat dengan sarungan, minimal saat salat berjamaah.”¹¹

Hal yang sama di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur’an Pangkalan Batang Bengkalis, bahwa santri memakai kain sarung saat salat berjamaah. Dijelaskan pimpinan Pondok Pesantren Tahfiz Zulfan Ikram MA walau pondok pesantren ini baru didirikan dan baru menerima santri pertama, namun polanya tetap sarungan, sebab bersarung itu ciri pondok pesantren.

Pergeseran Fungsi Sarung di Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru yang berdiri sejak tahun 1763 saat itu Raja Alam memindahkan kerajaan Siak, dari Mempura ke Senapelan, menunjukkan bahwa wilayah ini bagian dari Kerajaan Siak. Wilayah Siak yang tentunya beradat Melayu. Kain salah satu bagian dari pakaian Melayu. Namun kenyataannya saat ini, tak lagi seluruhnya memakai sarung saat salat berjamaah di masjid.

Dari kunjungan ke beberapa titik lokasi masjid di wilayah tua di Pekanbaru, seperti di Masjid Raya Pekanbaru, saat Salat Zuhur dan Ashar bahwa sebagian jamaah memakai sarung, namun sebagian lain memakai jubah dan sebagian lainnya memakai celana panjang. Mengapa pada salat Zuhur banyak jamaah yang memakai celana panjang? karena jamaahnya sebagian besar adalah pedagang dari Pasar Bawah. Memakai celana panjang lebih praktis. Mereka tak perlu mengganti celana dengan sarung, karena setelah selesai Salat Zuhur, mereka kembali ke pasar. Sebagian jamaah lainnya

adalah polisi yang bertugas tak dari Masjid Raya Pekanbaru, mereka memakai pakaian dinas polisinya.

Jamaah Masjid Raya tidak seperti dulu lagi, yakni warga sekitar yang umumnya penduduk Melayu, tetapi saat ini umumnya pebisnis, ada yang berdagang di Pasar Bawah atau membuka ruko di sekitar Masjid Raya Pekanbaru.

Pada saat Salat Magrib, memang lebih banyak jamaah yang memakai sarung saat salat dibandingkan waktu Zuhur dan Ashar, tersebut karena mereka yang datang adalah warga tempatan, namun jumlah yang memakai sarung tak hampir separuh jamaah. Jumlah jamaah Salat Maghrib sekitar dua shaf.¹²

Masjid Raya sebagai salah satu masjid tua di Pekanbaru, didirikan tahun 1926, yakni perpindahan dari masjid yang awalnya dari Kampung Dalam. Awalnya wilayah ini memang dulunya dibangun oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah, tetapi ramainya pedagang di Bandaraya Pekanbaru ini, maka banyak pedagang yang datang ke wilayah ini.

Menurut penjelasan imam Masjid Raya Ustaz Yusrizal Domo yang saat itu memakai jubah saat ditemui peneliti usai Salat Zuhur menjelaskan, saat Salat Zuhur jamaah umumnya menggunakan celana dengan baju kerja. Disebabkan mereka yang salat di Masjid Raya Pekanbaru ini umumnya pedagang di Pasar Bawah. Sebagian lain, mereka kerja di kantor. Mereka memilih pakaian yang praktis. Yang berjubah mereka adalah jamaah tabligh, yang biasanya berkumpul di depan masjid. Jamaah tabligh, walaupun mereka berjualan, tetap saja memakai jubahnya. Begitu masuk waktu salat, mereka langsung pergi ke masjid dengan menggunakan jubah.

Muazin di Masjid Raya Pekanbaru Ustaz Subrata yang kebetulan memakai sarung menjelaskan, biasanya dia memakai jubah, tapi kadang-kadang juga memakai sarung. Ia tidak pernah memakai celana panjang saat salat berjamaah, kalau tidak sarung, ya memakai jubah. Imam Masjid Raya Pekanbaru, Ustaz Ridho, yang ditemui saat menjadi imam salat Maghrib juga menggunakan jubah.

¹² Berikut link video kunjungan tim peneliti ke Masjid Raya Pekanbaru. <https://www.youtube.com/watch?v=OVNqfmMivMo>. Video menggambarkan kondisi jumlah jamaah yang menggunakan kain sarung, celana panjang dan jubah.

¹¹ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Kiyai Ahmad Pamuji, Ahad 10 Juli 2021.

“Jamaah di sini terbagi tiga bentuk pakaian mereka saat salat berjamaah. Ada yang memakai sarung, umumnya orang tua atau mereka memakai celana pendek sehingga memerlukan penutup aurat untuk bisa melaksanakan salat. Kedua, memakai jubah, mereka jumlahnya cukup banyak. Ketiga, memakai celana panjang dengan baju kerja, karena mereka dari kantor langsung ke masjid.¹³

Menurut Dadang, Juru Kunci Makam Marhum Pekan yang lokasinya tak dari Masjid Raya Medan, bahwa umumnya masyarakat Senepalan menggunakan sarung saat salat berjamaah di masjid, apalagi jika salat di masjid raya.

Dulu, jamaah kalau tak menggunakan sarung saat salat di masjid, rayanya kurang nyaman. Tetapi belakangan ini, masyarakat sekitar Masjid Raya Pekanbaru umumnya pedagang, sehingga saat Salat Zuhur mereka langsung ke masjid tidak menggantinya dengan kain sarung agar lebih praktis.¹⁴

Sebagai kota metropolitan, masyarakat Pekanbaru lebih memilih pakai yang praktis. Terkecuali di daerah pinggiran, jumlah jamaah yang memakai kain sarung lebih banyak dibandingkan di masjid tengah kota. Namun wilayah pinggiran, umumnya mereka mukim di perumahan, sebagai penduduk urban, biasanya mereka tidak lagi harus memakai sarung saat salat berjamaah.

Ketua Idarah Kemakmuran Masjid Indonesia (IKMI) Koorwil Riau Dr H Ismardi Ilyas MAg menjelaskan, bagi masyarakat perkotaan, sarung tidak lagi menjadi pakaian yang wajib untuk salat, ada yang memakai jubah dan celana panjang. Namun sebagian besar, kalangan orang tua, mereka masih memilih sarung sebagai penutup aurat saat salat berjamaah.

“Usia 40 tahun ke atas, biasanya mereka memilih sarung sebagai penutup aurat. Orang tua sudah terbiasa memakai sarung untuk salat, sementara anak-anak sekarang terbiasa pula pakai celana untuk salat. Yang penting mereka

memahami batas-batas aurat, baik bagi laki-laki maupun perempuan.”¹⁵

Bagi kaum wanita, usia 50 tahun ke atas, lebih menyukai memakai sarung untuk salat. Mereka merasa nyaman menggunakan sarung. Faktor usia dan tradisi di kampung asal mereka, sehingga mereka tetap nyaman pakai sarung saat salat. Namun melihat warga kota lainnya yang tidak memakai sarung, akhirnya sebagian mereka langsung memakai mukena tanpa dipadu dengan sarung.

Demikian juga saat acara wirid yasin, kenduri dan lainnya, di Kota Pekanbaru warga tidak lagi harus menggunakan sarung untuk kegiatan tersebut. Umumnya mereka memakai celana panjang dipadu dengan pakaian muslim, baju koko atau baju kemeja biasa yang sopan.

Acara kenduri dan *wirid yasin* sekarang ini pun mengalami pergeseran, disebabkan ada sebagian paham yang tidak memerlukan acara *wirid yasin* dan kenduri. Pemahaman orang kota berbeda dengan di desa, umumnya orang kota berfaham Muhammadiyah, atau walau pun bukan Muhammadiyah, mereka berperilaku praktis. Hal ini disebabkan factor kesibukan kerja, dan waktu yang padat, sehingga tak jarang mereka tidak sempat menghadiri wirid atau wirid yasin di perumahan mereka. Kalaupun mengikuti wirid yasin, mereka tidak lagi memakai sarung, cukup celana panjang dan baju koko

Pergeseran penggunaan sarung ke celana ini lebih tampak di perkotaan atau masyarakat urban. Mereka yang menggunakan jubah beranggapan, lebih praktis, dan berpendapat bahwa jubah merupakan pakaian Nabi Muhammad SAW, mengikuti sunnah Nabi. Termasuk juga memelihara jenggot, dan sunnah lainnya. Sarung sebagai pakaian tradisi nenek moyang Indonesia, dianggap pakaian orang tua di kampung yang digunakan untuk menutup aurat saat salat.

Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau dikenal dengan kota metropolitan merupakan kota yang heterogen, termasuk juga dalam hal pemahaman keberagaman, sehingga ragam corak pakaian saat salat berjamaah itu ada. Demikian juga dalam hal pakaian sehari-hari, mereka lebih memakai pakaian yang lazimnya digunakan pakaian orang kota. Jarang ditemukan warga yang

¹³ Wawancara dengan Imam Masjid Raya Pekanbaru, Ustaz Yusrizal Domo dan Muazin Uztaz Subrata, di Masjid Raya Pekanbaru, Kamis, 26 Agustus 2021.

¹⁴ Wawancara dengan Dadang Irham, warga sekitar masjid dan juga juru kunci Makam Marhum Pekan, yang lokasinya di samping Masjid Raya Pekanbaru, Senin, 19 September 2021.

¹⁵ Wawancara dengan Ketua Idarah Kemakmuran Masjid Indonesia (IKMI) Koorwil Riau, Dr H Ismardi Ilyas MAg, Sabtu, 25 September 2021.

pergi ke luar rumah menggunakan sarung. Berbeda dengan penduduk kampung, tak jarang mereka minum kopi di rumah dan di warung masih menggunakan sarung.

Mengapa warga kampung atau pinggiran kota masih kota masih banyak yang memakai sarung? Karena sarung pakaian tradisional. Pakaian yang nyaman dipakai saat santai. Waktu santai, sarung dipadukan dengan kaos oblong atau kaos biasa.

Di Pondok Pesantren Ummul Quro, walaupun mereka sering menggunakan jubah saat belajar, tetapi saat salat berjamaah, sebagian mereka ada yang menggunakan sarung, sebagian ada yang berjubah. Semua santri wajib memiliki sarung. Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Ummul Quro, Ibnu Mas'ud menjelaskan bahwa setiap santri memang harus memiliki sarung, selain mereka juga harus memiliki jubah, celana panjang dan perlengkapan salat lainnya.

Begitu juga Pondok Pesantren Modern Al-Kausar di Kulim, santrinya memakai sarung saat salat berjamaah. Pondok pesantren yang berafiliasi ke Pondok Modern Darussalam Gontor ini sangat dekat dengan sarung. Namun saat belajar di kelas, mereka memakai celana panjang dan kemeja, KH Abdurrahman Kaharuddin yang pernah menjadi pimpinan di pondok modern ini menjelaskan, sarungan merupakan ciri khas pondok dan menjadi identitas santri dan kiyainya.

Di tengah kemajuan teknologi dan keberlimpahan produk sarung industri, ternyata di Kota Pekanbaru masih ada perajin sarung tradisional alias kain tenun. Salah satunya adalah Ncik Hasnah yang tinggal di Jalan Tanjung Batu, No.66. Teknik bertenen dan peralatan mesin tenun ia warisi dari orang tua dan nenek moyangnya yang berasal dari Siak (Lestari * Riyanti, 2012).

Jenis kain sarung hasil tenun Ncik Hasnah biasanya digunakan untuk songket, pakain Melayu, tetapi kadang ada juga yang digunakan untuk sarung. Tapi ini kan cara orang tua dulu membuat kain, kainnya bisa digunakan untuk apa saja saat itu.

Pemakaian Sarung di Masyarakat Kampar

Masyarakat Kampar terkenal dengan ketaatan dalam beragama, sehingga wilayah ini disebut dengan wilayah Serambi Makkah. Hasil pengamatan peneliti di beberapa masjid di

Kampar memperlihatkan bahwa sarung sangat umum dipakai dalam kegiatan salat berjamaah.¹⁶

Pondok Pesantren Darun Nahdhah menetapkan pilihan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF)nya dengan ciri khas kajian kitab kuning dan hari Sabtu sebagai hari memakai sarung. Di jurusan PDF santri wajib memakai jubah di hari Jum'at dan memakai sarung di hari Sabtu. Untuk hari Jum'at, bagi yang ingin memakai sarung dibolehkan, sebab sarung itu pakaian pondok. Sebagian lain ada yang memakai kain sarung dengan baju koko dan sorban.

“Setiap berjamaah, santri memakai kain sarung dipadu dengan baju koko. Khusus hari Jumat semua memakai jubah, tapi bagi yang ingin memakai kain sarung dibolehkan. Ciri khas pondok ini memang semua mereka wajib memiliki kain sarung, minimal 2 helai.”¹⁷

“Sarung ini pakaian yang sudah diadatkan. Pakaian yang berwibawa, apalagi dipadu dengan sorban dan baju melayu. Dengan memakai kain sarung, saat berwudu tidak menjadi hambatan. Begitu juga pakai baju melayu, berwudu' pun mudah. Bandingkan saat kita memakai baju lengah biasa, sulit berwudu'. Inilah kelebihan kain.

Saat itu saya masih ingat, setiap hari seluruh santri dianjurkan memakai sarung. Bahkan saat tampil muhadoroh (ceramah) pun memakai sarung. Saya sangat beruntung, karena punya sarung saat itu, dan celana panjang hanya satu. Luar biasa pendidikan pondok itu sangat berarti bagi saya.¹⁸

Para petani di Kampar biasanya membawa sarung sambal ke kebun sebagai persiapan untuk salat di kebun bila tiba waktunya. Bagi kaum ibu, selain membawa sarung, mereka membawa mukena untuk bekal selama di kebun.

Selain itu, penggunaan sarung di Kampar biasanya saat *ai ayo onam* (Hari Raya Keenam), warga menggunakan sarung, tapi tidak dipakai

¹⁶ Berikut link video yang menggambarkan warga Kampar saat datang ke masjid akan melaksanakan Shalat Maghrib di Masjid A-Muhajirin Tarai Bangun. <https://www.youtube.com/watch?v=54UMWW0Ik5o&t=130s>

¹⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Buya Rusydi di Pondok Pesantren Darun Nahdhah, Bangkinang, Senin 5 September 2021.

¹⁸ Wawancara dengan Ketua MUI Provinsi Riau yang juga merupakan alumnus Pondok Pesantren Darun Nahdhah, Prof Dr H Ilyas Husti MAg, Ahad, 26 September 2021.

hanya diletakkan di bahu sebagai syal. Kebiasaan membawa kain ini sudah lama dilakukan dan sampai kini tetap dilestarikan.

PENUTUP

Sarung merupakan kekayaan material culture (khazanah budaya benda) yang dimiliki negeri ini. Kain sarung merupakan identitas masyarakat Melayu Riau, dengan beragam jenis corak dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penggunaan kain sarung mengalami perubahan, sejak zaman kerajaan, masa penjajahan dan pasca kemerdekaan. Yang awalnya sebagai identitas kewibawaan seorang raja atau kalangan pembesar di lingkungan raja, kemudian bergeser menjadi lambang sosok yang dihormati dalam agama (santri) dan simbol perjuangan bangsa. Di beberapa daerah di Riau, penggunaan kain sarung mengalami pergeseran. Bagi kalangan anak muda, mereka lebih memilih menggunakan celana panjang daripada sarung saat salat berjamaah, wirid yasin, kenduri, atau acara keagamaan lainnya.

Dalam perkembangan berikutnya di zaman modern – terutama di masyarakat urban – sarung telah mengalami pergeseran fungsinya di masyarakat. Beberapa fungsi awal yang sangat dominan dan menjadi bagian sehari-hari dalam kehidupan masyarakat kini ditinggalkan dan berganti dengan pemakaian celana atau rok bagi perempuan. Pada gilirannya sarung dilestarikan sebagai bagian dari material culture yang menjadi identitas masyarakat, dengan pengurangan fungsi di sana sini.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony Reid, Menuju Sejarah Sumatera, Antara Indonesia dan Dunia, Yayasan Pustaka Obor, Jakarta, 2011.

_____, Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga, Jilid 1 (Tanah Di Bawah Angin), Yayasan Obor, Jakarta, 1991.

_____, Menuju Sejarah Sumatera, Antara Indonesia dan Dunia, Yayasan Pustaka Obor, Jakarta, 2011.

Bataviasche courant, terbit 20 November 1819

Bataviasche koloniale courant terbit pada tanggal 21 September 1810.

D.G.E Hall, Sejarah Asia Tenggara, Usaha Nasional, Surabaya, 1985.

De T?d : godsdienstig-staatkundig dagblad terbit

12 Mei 1909.

Dr GA Wilken, Handleiding voor de vergelijkende volkenkunde van Nederlandsch-Indie” (Etnologi Komparatif dari Hindia Belanda), 1892.

Femao Lopes de Castanheda, terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Dr Pierre-Yves Manguin, *Historia do descobrimento & conquista da India pelos Portugueses*. Coimbra: Imprensa da Universidade, 1924-1933, 4 vols, vol II,.

Haris Firmansyah dkk, *Perkembangan dan Pelestarian Tenun Corak Insang Khas Kota Pontianak*, Jurnal Satwika vol.7 no. 1 (April 2023)

Husni Thamrin, *Etnografis Melayu; Tradisi dan Modernisasi*, LPPM UIN Suska Riau-UIN Suska Press, 2007.

Ijzerman, J.W., *Dwars Door Sumatra: Tocht van Padang naar Siak*, Batavia, 1895, P.98 dalam *Pekanbaru Jantung Sumatera*, Tressi A Hendraparya, Soreram, 2015.

Jalaluddin Rumi, *Sarung Sutra Bugis dalam Narasi*.https://www.researchgate.net/publication/337445375_Sarung_Sutra_Bugis_dalam_Narasi.

Jarir, *Situs-Situs Berjarah di Pulau Bengkalis*, Jurnal Akademika, 2018.

K Nertchser, *Togtjes II ICI Gebide Van Riouw En Onderhoodrigden, Het Eijk Siak, Doon, Tudbcbif voor Indiche Taal Land-en Volkenkunde Bataviaasch Genootshchap Van Kunctej en Wetenschappen Onder Redactie Van Vierde Serie, Mr JA Van Der Chijs , Deel III, Batavia Lange & Co. Shage M Nujhop 1862.*

N.W. Schmal, 1832, Hal:7. *Geraadpleegd op Delpher op 31-07-2019, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKI-T03:000078702.*

Pande Putu Wiweka Ari Dewanti1, I Gusti Agung Ayu Widyandari Kameswari, *Konsep Rwa Bhineda pada Kain Poleng Busana Pemangku Penglurasaat Upacara Pengerobongan di Pura Agung Petilan Kesiman*, JURNAL DA MODA Vol. 1 No 1 – Oktober 2019.

Putri Marganing Utami dkk, *“Preferensi Wanita Obesitas pada busana kerja berbahan tradisional Lurik*, Jurnal Satwika vol.6 (2022).

Rahman dkk, *Ensiklopedia Budaya Bengkalis, Jilid II, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan*

dan Olahraga, 2017.

Reza Fahlevi, Negeri Jelapang Padi, Pemda Bengkalis, 2018.

Rina Rifayanti, Gledis Kristina, Sri Roman Doni, Rulis Setiani, Three Putri Welha, Filosofi Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol dan Identitas Ibu Kota Kalimantan Timur, Psikostudia: Jurnal Psikologi Vol 6, No 2, Desember 2017.

Rosse E Dunn, Petualangan Ibnu Batutah, Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14, Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Sasya Lestari dan Menul Teguh Riyanti, Kajian Motif Tenung Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau, Dimensi DKV. Vol 2. No1. April 2012.

Toto Sugiarto, Makna Material Culture dalam “Sarung” sebagai Identitas Santri, El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam | Volume 2 No. 01 Tahun 2021.